**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG BERPROFESI SEBAGAI BIDAN**

**RELATIONSHIP BETWEEN MARRIAGE COMMITMENT AND MARRIAGE SATISFACTION ON WIFE WHO PROFESSIONS AS A MIDWIFE**

**Ghea Greace Myranda**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Ghea.greace25@gmail.com](mailto:Ghea.greace25@gmail.com)

082387843053

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi sebagai bidan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi sebagai bidan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 106 orang, yaitu istri yang berprofesi sebagai bidan dan sudah menikah lebih dari 2 tahun. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Skala Komitmen Pernikahan dan Skala Kepuasan Pernikahan. Hasil analisis data dengan uji korelasi Product Moment korelasi antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan adalah (rxy) = 0.751 dengan p = 0.000 (p<0.01) yang berarti ada korelasi yang positif antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan, sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi (R2) menunjukkan bahwa komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan berkontribusi sebesar 56,4 % dan 43,6 % berasal dari faktor lain. Faktor-faktor lain tersebut yang mempengaruhi kepuasan pernikahan diantaranya seperti kematangan emosi, empati, konflik peran ganda, dan adult attachment.

**Kata Kunci : Komitmen pernikahan, kepuasan pernikahan, istri yang berprofesi sebagai bidan.**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between marriage commitment and marriage satisfaction in wives who work as midwives. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between marriage commitment and marriage satisfaction in the wife who works as a midwife. The subjects in this study amounted to 106 people, namely wives who work as midwives and have been married for more than 2 years. Methods of data collection in this study using a scale of marriage commitment and marriage satisfaction scale. The results of data analysis with the Product Moment correlation test, the correlation between marriage commitment and marriage satisfaction is (rxy) = 0.751 with p = 0.000 (p <0.01), which means that there is a positive correlation between marriage commitment and marriage satisfaction, so the hypothesis is accepted. The coefficient of determination (R2) shows that marriage commitment to marriage satisfaction contributed 56.7% and 43.4% came from other factors. Other factors that affect marriage satisfaction include emotional maturity, empathy, multiple role conflicts, and adult attachment.

**Keywords: Marriage commitment, marriage satisfaction, wife who works as a midwive.**

**Pendahuluan**

Pernikahan merupakan komitmen emosional dan hukum antara pasangan suami istri untuk berbagi emosional dan fisik secara intim, membagi tugas antara suami dan istri dan membagi penghasilan untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Konsep pernikahan yang tradisional membagi tugas dan peran suami istri, istri bertanggung jawab dalam segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak sedangkan suami bertanggung jawab dalam menafkahi istri dan anak, adanya perkembangan zaman saat ini telah mengaburkan pembagian tugas tradisional tersebut, saat ini istri memiliki kesempatan untuk bekerja sehingga banyak pasangan yang memilih untuk sama-sama bekerja (Lestari, 2012).

Pasangan yang memilih untuk sama-sama bekerja akan memiliki peluang sekaligus tantangan dalam rumah tangganya. Peluang atau sisi baiknya adalah tercukupinya kebutuhan rumah tangga dari penghasilan suami dan istri. Di sisi lain, pasangan yang memilih untuk bekerja memiliki masalah dalam pembagian waktu dan energi, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan pertentangan antar pasangan, dan kecemasan serta rasa bersalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Menurut Yu (dalam Baron & Byrne, 2012) pembagian peran pada wanita yang bekerja tidak seimbang, wanita tetap memiliki tanggung jawab utama dalam urusan rumah sedangkan pria hanya mengurus kegiatan berupa perbaikan. Pembagian peran yang tidak seimbang membuat keletihan dalam gaya hidup pasangan yang memilih sama-sama bekerja (pencari nafkah ganda) lebih banyak menimpa istri (Bond & Galinsky dalam Papalia, dkk., 2008)

Apollo dan Cahyadi (dalam Handayani & Harsanti, 2017) mengungkapkan bahwa saat ini hampir tidak ada sektor industri yang belum dimasuki seorang istri, baik sebagai dokter, perawat, bidan, guru, dosen, pengusaha, dan politisi (eksekutif, yudikatif dan legislatif). Menurut Dierdroff (2008) jenis pekerjaan yang memiliki tingkat saling ketergantungan dan tanggung jawab yang lebih tinggi untuk orang lain berpotensi dalam konflik antara pekerjaaan dengan keluarga (konflik peran ganda). Konflik peran ganda akan berdampak pada istri yang bekerja sebagai tenaga kerja profesional jauh cenderung memiliki ketidakpuasan pernikahan karena istri menghadapi tekanan yang lebih dibandingkan dengan pekerjaan lain (Azeez, 2013).

Salah satu tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk orang lain adalah Bidan. Bidan merupakan tenaga professional yang bertanggung-jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra perempuan untuk memberikan dukungan, asuhan dan nasehat selama masa hamil, masa persalinan dan masa nifas, memfasilitasidan memimpin persalinan atas tanggung jawab sendiri dan memberikan asuhan kepada bayi baru lahir, dan bayi (http://www.ibi.or.id/, 2016). Bidan yang sudah menikah secara tidak langsung memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran sebagai tenaga kerja profesional dan peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus tugas domestik yang tidak dapat di kesampingkan seperti mengurus rumah, merawat anak dan melayani suami. peran sebagai tenaga profesional dengan tuntutan tugas yang harus diselesaikan secara tepat waktu, sesuai standar yang ditentukan, dan memiliki tanggung jawab atas pekerjaan (Prasetyo, Ardiwinata, & Yanuarti, 2019).

Menurut Afriansyah (2017) profesi Bidan dituntut selalu tanggap setiap saat menangani pasien dengan kondisi darurat seperti ibu bersalin. Selain memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, tugas tambahan bidan adalah pencatatan dan pelaporan kegiatan harian dan bulanan.

Profesi Bidan yang mengharuskan istri selalu tanggap melayani pasien yang datang dengan kondisi darurat akan menganggu peran istri sebagai ibu rumah tangga seperti tidak dapat membantu anak belajar dirumah karena harus membantu pasien melahirkan, akibat adanya tuntutan dari pekerjaan dan keluarga, istri dapat mengalami akibat kurangnya waktu untuk menjalankan kedua peran, ketidakcocokan perilaku pada kedua peran, dan ketegangan yang muncul dalam menjalankan masing-masing peran (Tazekand, Nafar & Keramati, 2013). Hasil penelitian Steenbergen, Kluwer, dan Karney (2014) menunjukkan bahwa tuntutan yang didapatkan pada pekerjaan akan berdampak pada pernikahan, seperti stres kerja yang dapat menurunkan kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu tujuan terpenting dalam pernikahan karena akan mengarah pada peningkatan kualitas pernikahan yang merupakan prediktor dari kebahagiaan dan kesehatan Sebaliknya, ketidakpuasan dalam pernikahan dapat mengarah pada perceraian (Ginanjar, Primasari, Rahmadini, & Astuti, 2020). Menurut Lestari (2012) kepuasan pernikahan berpengaruh pada proses-proses yang lain dalam keluarga, misalnya pengasuhan dan performansi istri atau suami. Suami atau Istri yang memiliki derajat kepuasan pernikahan yang tinggi akan memberikan efek positif pada anak.

Menurut Wijayanti & Indrawati (2016) kepuasan pernikahan yang rendah berdampak pada konflik peran pada istri yang bekerja. Pada tempat kerja, konflik peran dikeluarga mengakibatkan munculnya stres kerja (Meilani, Sunarti & Krisnatuti, 2014). Bidan yang mengalami stres tidak dapat bekerja secara optimal sehingga akan memberi dampak negatif pada pasien dan juga lingkungan sosialnya (Sudirman, 2018). Bidan yang bahagia dalam pernikahannya cenderung kurang merasakan tekanan fisik maupun secara emosional yang dapat mengurangi perilaku yang buruk, perilaku yang buruk akibat tekanan fisik dan emosional dapat menyebabkan sejumlah penyakit seperti tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, maupun masalah-masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penyalahgunaan obat (Santrock, 2012).

Menurut Olson, DeFrain, & Skogrand (2014) kepuasaan pernikahan adalah rasa puas dan bahagia pasangan terkait dengan komunikasi, pasangan fleksibilitas, kedekatan pasangan, kepribadian kompatibilitas, resolusi konflik, hubungan seksual, kegiatan rekreasi, keluarga dan teman, manajemen keuangan dan keyakinan spiritual. Olson, DeFrain, & Skogrand (2014) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan memiliki sepuluh aspek, yaitu: komunikasi, fleksibilitas pasangan, kedekatan pasangan, kompatibilitas kepribadian, resolusi konflik, hubungan seksual, kegiatan rekreasi, keluarga dan teman, manajemen keuangan dan kepercayaan spiritual.

Menurut Himawan (2017) kepuasan pernikahan menjadi salah satu tolak ukur kelanggengan sebuah hubungan, individu yang merasakan ketidakpuasan dalam menjalani pernikahan dapat berujung pada perceraian. Menurut Papalia (2008) seorang istri yang bekerja berkecenderungan lebih kecil untuk bertahan dalam pernikahannya saat merasa tidak puas terhadap pernikahannya; dan wanita pada saat ini berkecenderungan lebih besar untuk memulai perceraian.

Rendahnya kepuasan pernikahan terjadi pada istri yang bekerja, hal ini didukung dengan hasil penilitian oleh Vonika & Munthe (2018) yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja” menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kecamatan Tampan, Pekanbaru, Riau, berada pada kategori cenderung rendah, yaitu sebesar 98,8%. Selain itu, hasil penilitian oleh Hemalzi & Indryawati (2019) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada pekerjaan istri yang berprofesi sebagai Bidan berada pada kategori sedang, sedangkan sampel yang bekerja sebagai dokter, dosen, guru, karyawan swasta, pegawai BUMN, PNS, dan polwan berada pada kategori tinggi.

Menurut Lestari (2012) pasangan yang menikah seharusanya meningkatkan kepuasan pernikahan agar dapat mewujudkan pernikahan yang bahagia dan generasi yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan tujan dari pernikahan yang dijelaskan dalam Pasal 1 Undang-undang (UU) Perkawinan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 disebutkan “perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa”.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kekuatan komitmen, pola interaksi, Usia pada pernikahan, Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, kompatibalitas, dukungan emosional, perbedaan harapan antara pria dan wanita (Papalia dkk, 2008) Berdasarkan faktor-faktor kepuasaan pernikahan yang telah dipaparkan, peneliti memilih kekuatan komitmen sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan istri yang bekerja. Hal tersebut didukung dengan pernyataan oleh Fincham, Stanley & Beach (dalam Santrock, 2012) berpendapat bahwa komitmen adalah aspek penting dari pernikahan yang berhasil. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2018) didapatkan hasil bahwa komitmen pernikahan mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan.

Olson, DeFrain, & Skogrand (2014) mendefinisikan komitmen pernikahan sebagai keterikatan kognitif yang mengikat individu tetap setia dan mempertahankan pernikahan. Schwrzat & Scott (2018) memaparkan aspek komitmen pernikahan terdiri dari empat aspek, yaitu komitmen pribadi antara pasangan satu sama lain, komitmen terhadap hubungan itu sendiri, komitmen terhadap unit keluarga secara keseluruhan, dan komitmen jangka panjang.

Iqbal (2018) mengatakan bahwa salah satu yang membuat pernikahan bisa bertahan adalah terkait tingkat kepuasan pernikahan. Papalia,dkk (2008) menyatakan bahwa faktor terpenting dalam mencapai kepuasan pernikahan adalah perasaan akan adanya komitmen. Pasangan yang memiliki komitmen kuat satu sama lain mungkin akan sering mengorbankan kepentingan diri sendiri ketika berkonflik demi kebaikan pernikahan mereka, komitmen khususnya menjadi penting ketika pasangan tidak menikah secara bahagia dan bisa membantu mereka melewati saat-saat sulit dengan harapan bahwa masa depan akan melibatkan lebih banyak perubahan positif dalam relasi mereka (Santrock, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2018) didapatkan hasil bahwa komitmen pernikahan mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan, semakin tinggi komitmen pernikahan maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan, begitu pula sebaliknya.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi sebagai bidan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi dan pada bidang keilmuan lain, khusunya dibidang psikologi perkembangan yang menjelaskan tentang komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi sebagai bidan?

**Metode Penelitian**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah komitmen pernikahan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 106 istri yang berprofesi sebagai bidan yang sudah menikah lebih dari 2 tahun dan berdomisili di Riau. Data dalam penelitian ini diperoleh dua skala yaitu skala kepuasan pernikahan dan skala komitmen pernikahan.

Skala Kepuasan pernikahan disusun oleh peneliti yang mengacu pada aspek kepuasan pernikahan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah format Skala Likert dengan menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini terdiri dari 54 aitem dan koefisien validitasnya antara 0,308 sampai dengan 0,676 dan reliabilitasnya a=0,948.

Skala Komitmen Pernikahan disusun oleh peneliti yang mengacu pada aspek komitmen pernikahan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah format Skala Likert dengan menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini terdiri dari 54 aitem dan koefisien validitasnya antara 0,360 sampai dengan 0,673.

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment diperoleh korelasi antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi sebagai bidan sebesar 0,751 (p < 0,01). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi komitmen pernikahan pada istri maka kepuasan pernikahan akan semakin tinggi. Sebaliknyasemakin rendah komitmen pernikahan maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada istri.

Harahap & Lestari (2018) mengatakan bahwa komitmen yang tinggi akan berusaha untuk mempertahankan hubungan, selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada didalam pernikahan, berusaha untuk mencari solusi dan memecahkan masalah secara lebih efektif akan cenderung lebih baik, lebih puas dengan pernikahan daripada pasangan yang komitmennya rendah. Menurut Iqbal (2018) kepuasan pernikahan sangat ditentukan dari hasil interaksi masing-masing pasangan suami-istri, jika selama berinteraksi terjadi ketidaknyamanan baik dalam hal komunikasi, pemenuhan kebutuhan dasar, maupun tekanan dari internal atau eksternal bisa mempengaruhi tingkat kepuasan dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa istri yang memiliki komitmen pernikahan akan berusaha untuk mempertahankan hubungan dengan melakukan beberapa cara, adapun usaha yang dilakukan oleh individu dengan baik dapat meningkatkan kepuasan pernikahan, sebaliknya kurangnya usaha unruk mempertahankan hubungan dapat menurunkan kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan kategorisasi Kepuasan pernikahan pada subjek dapat diketahui bahwa 87 subjek (82,1%) memiliki kategori kepuasan pernikahan yang tinggi, 17 subjek (16%) memiliki kategori kepuasan pernikahan sedang, dan 2 subjek (1,9%) memiliki kategori kepuasan pernikahan rendah. Dari uraian tersebut, subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki kepuasan pernikahan pada kategori tinggi.

Adapun hasil kategorisasi subjek pada komitmen pernikahan menunjukkan 98 subjek (92,5%) memiliki kategorisasi komitmen pernikahan yang tinggi, 5 subjek (4,7%) memiliki kategorisasi komitmen pernikahan yang sedang, 3 subjek (2,8%) mrmiliki kategorisasi komitmen pernikahan yang rendah. Dari uraian tersebut, subjek penelitian sebagian besar memiliki komitmen pernikahan yang tinggi.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Fatimah (2018) mengatakan bahwa komitmen memegang peranan penting dalam tercapainya kepuasan pernikahan, semakin tinggi komitmen pada sebuah pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan pasangan.

**Kesimpulan dan Saran**

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi bidan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang berprofesi sebagai bidan. Semakin tinggi komitmen pernikahan pada istri yang berprofesi bidan maka kepuasan pernikahan akan semakin tinggi. Istri yang memiliki komitmen tinggi akan berusaha untuk mempertahankan hubungan, selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada didalam pernikahan, berusaha untuk mencari solusi dan memecahkan masalah secara lebih efektif akan cenderung lebih baik, lebih puas dengan pernikahan daripada pasangan yang komitmennya rendah.

komitmen pernikahan membuat komunikasi dengan pasangan terbuka dan setara, pengungkapan kasih sayang dilakukan secara verbal dan non verbal, banyaknya waktu luang yang dilakukan bersama pasangan, mampu menerima kekurangan pasangan baik secara penyesuaian maupun sebagai konsekuensi dari komitmen dan kerelaan berkorban untuk pasangan.

Usaha-usaha untuk mempertahankan hubungan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada individu, usaha yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan pernikahan, sebaliknya kurangnya usaha untuk mempertahankan hubungan dapat menurunkan kepuasan dalam pernikahan.

1. Saran

1. Bagi Istri

Diharapkan bagi istri dapat mempertahankan komitmen pernikahan seperti mengkomunikasikan permasalahan rumah tangga secara terbuka bersama pasangan, saling mendengarkan pasangan, mengungkapkan rasa sayang kepada suami, memberikan waktu luang untuk suami dan keluarga, dan meluangkan waktu untuk berlibur bersama pasangan dan anak sehingga hal tersebut dapat menghasilkan kepuasan dalam hubungan pernikahan istri.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sumbangan komitmen pernikahan bagi kepuasan pernikahan sebesar 56,4 % sehingga masih ada faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Apabila tertarik meneliti tentang kepuasan pernikahan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti kematangan emosi, empati, konflik peran ganda, dan adult attachment.

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas lebih dari satu sehingga dapat diketahui variabel dominan dan variabel yang tidak dominan yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri.

**Daftar Pustaka**

Afriansyah, N. N. (2017). Beban Kerja Mental dan Keluhan Kelelahan Kerja pada Bidan di Puskesmas Jetis Yogyakarta. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, 6(2), 166-176. http://dx.doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.166-176.

Arriaga, X. B., & Agnew, C. R. (2001). Being Committed; Affective, Cognitive and conative components of Relationship Commitment. Personality and Social Psychology Bulletin, 27, 1190-1203.

Azeez, A. (2013). Employed Women and Marital Satisfaction: A Study among Female Nurses. International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR), 2(11).

Azwar, S. 2014. Penyusunan Skala Psikologi Edisi ke 2 . Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. 2016. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2017. Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A & Byrne. D. 2012. Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Dierdorff, C. D & Ellington, J. K. (2008). It’s the Nature of the Work: Examining Behavior-Based Sources of Work–Family Conflict Across Occupations. Journal of Applied Psychology, 93 (4), 883–892. http://doi.org/10.1037/0021-9010.93.4.883.

Fatimah, S. (2018). Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan dimoderatori oleh kebersyukuran. Jurnal Psikodimensia, 17(1), 26-35. https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1428.

Finkel, E.J., Rusbult, C.E., Kumashiro, M., & Hannon, P.A., (2002). Dealing With Betrayal in Close Relationships : Does Commitment Promote Forgiveness ? Journal of Personality and Social Psychology, 82(6), 965-974.

Fischer, H. K., & Thomas, N. H. 1998. Dua Tahun Pertama Hidup Berkeluarga. Yogyakarta : Kanisius.

Ginanjar, A., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan antara Work-Family Conflict dan Work-Family Balance dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang menjalani Dual-Earner Family. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 13(2), 112–124. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.112.

Hadi, S. (2015). Statistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, S. (2016). Metodologi Riset. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan Pernikahan: Studi Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Wanita Bekerja. Jurnal Psikologi, 10(1), 92-99.

Harahap, S., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen dan Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. Jurnal Psikologi, 14(2), 120-128. http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603.

Hashmi, H. A., Khurshid, M., & Hasan, I. (2007). Marital adjustment, stress and deppression among working and non-working married women. Internet Journal of Medical Update, 2(1).

Hemalzi, W., & Indryawati, R. (2019). Adult Attachment dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Jurnal Psikologi. 12(2). http://dx.doi.org/10.35760/psi.2019.v12i2.2437.

Herawati, I., & Farradinna, S. (2017). Kepuasan perkawinan ditinjau dari kebersyukuran dan pemaafan pada pasangan bekerja. MEDIAPSI, 3(2), 10- 21. http://dx.doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.02.2.

Himawan, K. K. (2017). Jealousy and relationship satisfaction among Indonesian dating adults. PsyCh Journal, 6(4), 328–329. https://doi.org/10.1002/pchj.195.

Hutajulu, L. P. 2013. Bimbingan Pernikahan. Medan: Penerbit MITRA.

Ikatan Bidan Indonesia. 2016. Definisi Bidan. Diakses dari https://ibi.or.id/id/article\_view/a20150112004/definisi.html.

Iqbal, M. 2018. Psikologi Pernikahan. Jakarta: Gema Insani.

Johnson, M. P. 1991. Commitment to personal relationships. In W. H. Jones & D. W. Perlman (Eds.), Advances in personal relationships. London: Jessica Kingsley.

Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: personal, moral, and structural reasons to stay married. Journal of Marriage and The Family. 61, 160-171.

Lamanna, M. A & Riedmann, A. 2009. Marriages & Families : making choices in a diverse society. United States of America: Thomson Wadsworth.

Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta : Prenadamedia Group.

Maharani, F., & Kinanthi, M. R. (2018). Peran Komitmen Pernikahan tipe Personal Dedication terhadap Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menjalani Commuter Marriage. Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 14(1), 15–36.

Meilani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 7(3), 133-142. https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133

Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. 2014. Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths, Seventh edition. New York: Me Graw-Hill.

Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. 2011. Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths, Seventh edition. New York: Me Graw-Hill.

Olson, D. H., & Olson A. K. 2000. Empowering Couples: Building On Your Strengths. Minneapolis, MN: Life Innovations, Inc.

Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. 2008. Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta: Kencana.

Prasetyo, M., Ardiwinata, M. R., & Yanuarti, N. (2019). Pengaruh Work Family Conflict terhadap Job Involvement Studi pada Perawat dan Bidan RSU X dalam Rangka Meningkatkan Performa Kerja. Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 15(2), 272. https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.2402.

Pryor, J., & Roberts, J. (2005). What is Commitment? How Married and Cohabiting Parents Talk about Their Relationships. Family matters, 24.

Rahayu, N. D. (2019). Memaafkan dan Komitmen Pernikahan pada Istri Setelah diselingkuhi oleh Suami. Jurnal Psikoborneo, 7(1), 59-66.

Santrock, J. W. 2012. Life Span Development Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara Empati dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. Jurnal Empati, (667-672).

Schwartz, M. A & Scott, M. B. 2018. Marriages and Families: Diversity and Change,Eeight edition. United States of America: Pearson Education.

Serli, M. (2016). Komitmen dan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sudirman, S. A. (2018). Stres Kerja dengan Keharmonisan Keluarga pada Karyawan. Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb, 10(1), 79-85.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sukmawati, B. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan dan Coping Strategy dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi, 2, 205-218.

Tazekand, F. E., Nafar, N., & Keramati, R. (2013). The relationshipbetween marital satisfaction and job satisfaction among employees of social welfare organization at Tehran Branches. Life Science Journal, 10(6), 804-812. https://doi.org/10.7537/marslsj1006s13.127.

VanSteenbergen, E. F., Kluwer, E. S., & Karney, B. R. (2014). Work–family enrichment, work–Family conflict, and marital satisfaction: A dyadic analysis. Journal of Occupational Health Psychology, 19(2), 182 -194. https://doi.org/10.1037/a0036011.

Vonika, R., & Munthe, R. A. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Berkerja. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 17(1), 31-41. http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4807.

Wijayanti, A. T., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Penyuluh Di Kabupaten Purbalingga. Jurnal EMPATI, 5(2), 282-286.